

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Setelah Kombinasi Bisnis (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

Nadya Ayu Ningsih^{1*}, Tri Kurniawati²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

*Corresponding author, e-mail: nadyaayuningsih.0221@gmail.com

Abstract : *This study aims to analyze and explain the differences in financial performance before and after business combinations in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The type of research used is quantitative research. The research technique is comparative statistics. The data source is secondary with a sampling method using Saturated Samples with a sample size of 40 samples. Data testing was conducted using the Paired T-Test and Wilcoxon Sign Rank Test calculated using Statistical Package Social Sciences (SPSS) 21 software. The results of the hypothesis test that had been conducted showed that there were 14 ratios that did not experience significant differences, namely Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Cash Ratio (CsR), Cash Turnover Ratio (RPK), Inventory To Net Working Capital, Debt to Asset Ratio (DAR), Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER), Debt to Equity Ratio and Fixed Charge Coverage (FCC), Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Return On Investment (ROI), Return On Equity (ROE) and Earnings Per Share (EPS). Meanwhile, the ratio that experienced a significant difference after the business combination was the Timed Interest Earned*

Keywords: *Business Combination, Financial Performance, Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Profitability Ratio*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Saat ini, pertumbuhan ekonomi yang pesat mendorong peningkatan jumlah usaha dan memperketat persaingan di dunia bisnis, terutama di era globalisasi. Kondisi ini membuat perusahaan harus terus berinovasi dan berkembang agar dapat bertahan, memiliki daya saing, dan tetap tumbuh di tengah ketatnya kompetisi bisnis. Perusahaan harus merancang strategi

yang efektif untuk mempertahankan keberadaannya serta meningkatkan kinerja keuangan (Runtu et al., 2022). Agar tidak kalah saing dengan perusahaan baru, maka perusahaan akan selalu dituntut untuk mengembangkan usaha dan selalu memperbaiki kinerja perusahaannya. Ekspansi bisnis diperlukan agar mencapai efektifitas yang lebih berdaya saing untuk para kompetitor, dan menaikkan profitabilitas perusahaan (Kurniawan, 2011). Ada dua bagian dari ekspansi perusahaan yaitu internal dan eksternal. Ekspansi internal terjadi ketika divisi-divisi di dalam perusahaan tumbuh sesuai dengan rencana penganggaran modal. Sementara kombinasi bisnis adalah salah satu strategi untuk mencapai ekspansi eksternal.

Merger dan akuisisi adalah salah satu contoh upaya perusahaan untuk bertahan dan berkembang. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendefinisikan penggabungan usaha sebagai penyatuan dua atau lebih perusahaan yang berdiri sendiri menjadi satu entitas ekonomi. Hal ini terjadi ketika satu perusahaan bergabung dengan perusahaan lain atau mengambil alih kendali atas aset dan operasi perusahaan lain (IAI Revisi, 2009). Perusahaan dapat melakukan ekspansi bisnis dengan berbagai cara, merger dan akuisisi adalah dua contoh jenis ekspansi bisnis yang biasa dilakukan oleh perusahaan saat mereka merekonstruksi bisnis mereka. Merger dan akuisisi adalah salah satu bentuk upaya yang dilakukan perusahaan untuk mencapai beberapa tujuan yang menguntungkan dan jangka panjang. Seperti yang dijelaskan oleh Liaman dan Hatane (2017), merger dan akuisisi adalah dua jenis penggabungan bisnis. Penggabungan bisnis melibatkan pengambilan atau pembelian semua aset dan tanggung jawab dari dua perusahaan yang bersatu, sehingga perusahaan hasil merger memiliki setidaknya 50% dari seluruh saham. Selanjutnya, perusahaan hasil merger berhenti beroperasi dan memberikan uang atau saham kepada pemegang sahamnya (Utami, 2017).

Menurut (Bigham dan Houston, 2006) pendorong utama merger dan akuisisi di antara bisnis adalah penciptaan sinergi. Ketika nilai keseluruhan perusahaan melebihi total entitas yang sebelumnya tergabung, *sinergi* muncul dari penggabungan operasi-operasi yang berjalan bersamaan dan potensi komponen-komponen yang terintegrasi di dalam organisasi. Oleh karena itu, ketika kinerja perusahaan meningkat seiring dengan sinergi yang diciptakan oleh operasi yang dilakukan secara bersamaan, maka laba perusahaan juga akan meningkat. Akibatnya, perusahaan seharusnya berkinerja lebih baik setelah kombinasi perusahaan daripada sebelumnya.

Signaling theory menurut Adnyani & Gayatri (2018) digunakan untuk menilai apakah kinerja perusahaan dipengaruhi oleh akuisisi yang dapat menimbulkan perbedaan pada kinerja perusahaan. Strategi akuisisi yang digunakan dapat menyebabkan peningkatan kinerja dari perusahaan. Setelah dilakukan akuisisi, kinerja dari perusahaan mungkin akan terus membaik dan bahkan memberikan sinyal positif atau sebaliknya bisa saja akuisisi tidak meningkatkan kinerja perusahaan malah memberikan sinyal yang negatif. Semuanya bergantung pada seberapa baik kedua bisnis bekerja sama. Perusahaan menilai kinerja pekerja untuk meningkatkan operasi internal dan mendapatkan keunggulan kompetitif dibandingkan pesaing (Akhbar et al., 2021).

Banyak perusahaan yang telah secara efektif memanfaatkan kombinasi perusahaan agar menambah kinerja keuangan dan menambah nilai perusahaan yang diakuisisi (Sutrisno &

Sumarsih, 2004). Sinergi antar perusahaan seharusnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai saham (Sutrisno & Sumarsih, 2004). Salah satunya terlihat pada harga saham PT Bank Central Asia Tbk yang membeli PT Central Sentosa Finance. Harga saham meningkat setelah akuisisi pada Februari 2014, yaitu Rp.9.600,00 pada akhir tahun 2013 sebelum akuisisi, dan terus meningkat setelah akuisisi menjadi Rp.15.500,00 pada akhir tahun 2016. Setelah kombinasi bisnis tersebut, nilai saham PT MNC Kapital Tbk (BCAP) mengalami peningkatan setelah mengakuisisi mayoritas saham Auerbach Grayson & Company LLC (AGCO). Akibatnya, nilai saham BCAP naik 44 poin atau 28,21%. Selain itu, BCAP dapat menyelesaikan distribusi dengan bantuan 126 mitra lokal di seluruh dunia. Selain di Indonesia, BCAP dapat berinteraksi dengan komunitas investasi internasional di Amerika Serikat, Eropa, dan Inggris (Hafiyyan, 2021).

Setelah merger atau akuisisi, perusahaan ada yang mengalami kegagalan atau berkinerja buruk sehingga tidak selalu menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan (Rani et al , 2016). Ada beberapa alasan mengapa perusahaan berkinerja buruk setelah merger. Hal ini termasuk kualitas yang buruk, produktivitas yang rendah, Hal ini termasuk kualitas yang buruk, produktivitas yang rendah, penurunan dedikasi, perputaran sukarela, potensi yang tidak terealisasi, biaya tersembunyi, dan keinginan untuk mendapatkan posisi dan pengaruh di antara para manajer. Selain itu, banyak alasan, termasuk berkurangnya dedikasi, adanya biaya tersembunyi, dan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, dapat menyebabkan kegagalan.

Selain itu, karena ada pihak yang menang dan kalah dalam operasi kombinasi perusahaan, dampaknya menjadi sangat kompleks. Sama halnya dengan apa yang terjadi pada PT XI Axiata Tbk. Harga saham XL menurun setelah akuisisi pada bulan April 2014; harga saham XL dimulai dari Rp 5.200,00 pada akhir tahun 2013 dan akhirnya turun menjadi Rp 2.310,00 pada akhir tahun 2016 (Gustyana et al., 2018). Bisnis lain yang gagal yang mencoba menggunakan teknik kombinasi bisnis untuk meningkatkan nilai mereka dan mencapai hasil keuangan yang lebih baik termasuk 96 persen saham Microsoft di perusahaan telepon seluler, yang telah dibeli dari Nokia senilai \$ 2,9 miliar pada tahun sebelumnya, dihapusbukukan pada tahun 2015. HP mengurangi \$8,8 miliar dari nilai akuisisi Autonomy sebesar \$11,1 miliar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan signifikan pada rasio solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas perusahaan sebelum serta setelah kombinasi bisnis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif komparatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2018 sampai dengan 2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebanyak 10 perusahaan, dengan jumlah sampel sebanyak 40 dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Populasi penelitian ini terdiri dari sepuluh perusahaan dengan data keuangan selama empat tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Deskriptif

Berikut ini adalah tabel hasil dari analisis deskriptif rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah melakukan kombinasi bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Rasio Likuiditas

Rasio	Rata-Rata	
	1 Tahun Sebelum	2 Tahun Sesudah
Current Ratio	0,97	1,55
Quick Ratio	0,89	1,19
Cash ratio	29,56	30,71
Rasio Perputaran Kas	55,80	31,14
Inventory to Net Working Capital	0,72	0,02

Tabel 1. Menampilkan nilai rata-rata dari CR mengalami peningkatan dimana angka rata-rata CR 1 tahun sebelum dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 0,97 dan 2 tahun sesudah dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 1,55. Nilai rata-rata dari QR mengalami peningkatan dimana angka rata-rata QR setahun sebelum dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 0,89 dan 2 tahun sesudah dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 1,19. Nilai rata-rata dari CsR mengalami peningkatan dimana angka rata-rata CsR setahun sebelum dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 29,56 dan 2 tahun sesudah dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 30,71. Nilai rata-rata dari RPK mengalami penurunan dimana angka rata-rata RPK setahun sebelum dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 55,80 dan 2 tahun sesudah dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 31,14. Nilai rata-rata dari ITNWC mengalami penurunan dimana angka rata-rata ITNWC 1 tahun sebelum dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 0,72 dan 2 tahun sesudah dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 0,02.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Rasio Solvabilitas

Rasio	Rata-Rata	
	1 Tahun Sebelum	2 Tahun Sesudah
Debt to Asset Ratio	0,64	0,55
Debt to Equity Ratio	3,02	2,13
Long Term Debt to Equity Ratio	0,567	0,332
Timed Interest Earned	-0,13	65,56
Fixed Charge Coverage	0,58	5,25

Tabel 2. Menampilkan nilai rata-rata dari DAR mengalami penurunan dimana angka rata-rata DAR 1 tahun sebelum dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 0,64 dan 2 tahun sesudah dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 0,55. Nilai rata-rata dari DER mengalami penurunan dimana angka rata-rata DER 1 tahun sebelum dilakukannya kombinasi

bisnis berada diangka 3,02 dan 2 tahun sesudah dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 2,13. Nilai rata-rata dari LTDtER mengalami penurunan dimana angka rata-rata LTDtER 1 tahun sebelum dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 0,567 dan 2 tahun sesudah dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 0,332. Nilai rata-rata dari TIER mengalami peningkatan dimana angka rata-rata TIER 1 tahun sebelum dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka -0,13 dan 2 tahun sesudah dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 65,56. Nilai rata-rata dari FCC mengalami peningkatan dimana angka rata-rata FCC 1 tahun sebelum dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 0,58 dan 2 tahun sesudah dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 5,25.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Rasio Profitabilitas

Rasio	Rata-Rata	
	1 Tahun Sebelum	2 Tahun Sesudah
<i>Net Profit Margin</i>	72%	-472,03%
<i>Gross Profit Margin</i>	70%	39,81%
<i>Return On Investment</i>	4%	2,94%
<i>Return On Equity</i>	7,08%	3,17%
<i>Earning Per Share</i>	8,9	146,82

Tabel 3. Menunjukkan nilai rata-rata dari NPM mengalami penurunan dimana angka rata-rata NPM 1 tahun sebelum dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 72% dan 2 tahun sesudah dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka --472,03%. Nilai rata-rata dari GPM mengalami penurunan dimana angka rata-rata GPM 1 tahun sebelum dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 70% dan 2 tahun sesudah dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 39,81%. Nilai rata-rata dari ROI mengalami penurunan dimana angka rata-rata ROI 1 tahun sebelum dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 4% dan 2 tahun sesudah dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 2,94%. Nilai rata-rata dari ROE mengalami penurunan dimana angka rata-rata ROE 1 tahun sebelum dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 7,08% dan 2 tahun sesudah dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 3,17%. Nilai rata-rata dari EPS mengalami peningkatan dimana angka rata-rata EPS 1 tahun sebelum dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 8,9 dan 2 tahun sesudah dilakukannya kombinasi bisnis berada diangka 146,82.

Uji Beda

Uji Normalitas

Sebelum digunakan uji beda untuk itu digunakan uji normalitas untuk memilih uji apa yang dipakai dalam melakukan uji beda pada penelitian ini. Berikut disajikan hasil uji normalitas dari penelitian ini :

Rasio	Nilai Signifikansi	Hasil	Uji Hipotesis
<i>Current Ratio</i> 1 Tahun Sebelum Kombinasi Bisnis	0,851	Normal	Uji Paired T-Test
<i>Current Ratio</i> 1 Tahun Setelah Kombinasi Bisnis	0,683		
<i>Current Ratio</i> 2 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,868		
<i>Quick Ratio</i> 1 Tahun Sebelum Kombinasi Bisnis	0,931	Normal	Uji Paired T-Test
<i>Quick Ratio</i> 1 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,851		
<i>Quick Ratio</i> 2 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,897		
<i>Cash Ratio</i> 1 Tahun Sebelum Kombinasi Bisnis	0,032	Tidak Normal	Uji Wilcoxon Signed RankTest
<i>Cash Ratio</i> 1 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,037		
<i>Cash Ratio</i> 2 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,037		
<i>Rasio Perputaran Kas 1</i> Tahun Sebelum Kombinasi Bisnis	0,021	Tidak Normal	Uji Wilcoxon Signed RankTest
<i>Rasio Perputaran Kas 1</i> Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,017		
<i>Rasio Perputaran Kas 2</i> Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,027		
<i>Inventory to Net Working Capital</i> 1 Tahun Sebelum Kombinasi Bisnis	0,055	Tidak Normal	Uji Wilcoxon Signed RankTest
<i>Inventory to Net Working Capital</i> 1 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,044		
<i>Inventory to Net Working Capital</i> 2 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,048		

Tabel 4. One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test Rasio Likuiditas

Tabel 4. Nilai uji normalitas yang menampilkan data CR. Angka signifikansi (Sig) CR sebesar $0,851 > 0,05$ satu tahun sebelum penggabungan usaha, menampilkan bahwa data terdistribusi secara normal. Nilai signifikansi (Sig) CR sebesar $0,683 > 0,05$ satu tahun sesudah penggabungan usaha, menampilkan bahwa data terdistribusi secara normal. Angka signifikansi (Sig) CR sebesar $0,868 > 0,05$ pada dua tahun setelah kombinasi bisnis, menampilkan bahwa data terdistribusi secara normal. Nilai signifikansi (Sig) QR sebesar $0,931 > 0,05$ pada satu tahun sebelum kombinasi bisnis, menampilkan bahwa data terdistribusi secara normal. Nilai signifikansi (Sig) QR sebesar $0,851 > 0,05$ pada satu tahun sesudah kombinasi bisnis, menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal angka signifikansi (Sig) data QR sebesar $0,897 > 0,05$ dua tahun setelah kombinasi bisnis, menampilkan bahwa data berdistribusi normal. Nilai signifikan (Sig) sebesar $0,032 < 0,05$ untuk data CsR kombinasi perusahaan satu tahun sebelumnya menampilkan bahwa data terdistribusi secara tidak normal. Nilai signifikan (Sig) sebesar $0,037 < 0,05$ untuk data CsR kombinasi perusahaan satu tahun sesudah menunjukkan bahwa data terdistribusi secara tidak normal. Nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,037 < 0,05$ untuk data CsR yang diperoleh dua tahun setelah kombinasi bisnis mengindikasikan bahwa data tersebut tidak terdistribusi secara normal. Nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,021 < 0,05$ untuk data rasio perputaran kas dari perusahaan yang digabungkan satu tahun sebelumnya menunjukkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,017 < 0,05$ untuk data rasio perputaran kas dari perusahaan yang digabungkan satu tahun sesudah menunjukkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Data rasio perputaran kas dua tahun setelah penggabungan perusahaan menunjukkan distribusi yang tidak normal dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,027 < 0,05$. Data inventory to net working capital satu tahun sebelum penggabungan perusahaan memiliki nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,055 > 0,05$ menampilkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Data inventory to net working capital satu tahun sesudah penggabungan perusahaan memiliki nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,044 < 0,05$ menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal. Data inventory to net working capital dua tahun sebelum penggabungan perusahaan memiliki nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,048 < 0,05$ menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal.

Tabel 5. One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test Rasio Solvabilitas

Rasio	Nilai Signifikansi	Hasil	Uji Hipotesis
<i>Debt to Asset Ratio 1 Tahun Sebelum Kombinasi Bisnis</i>	0,860	Normal	Uji Paired T-Test
<i>Debt to Asset Ratio 1 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis</i>	0,979		
<i>Debt to Asset Ratio 2 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis</i>	0,778		
<i>Debt to Equity Ratio 1 Tahun Sebelum Kombinasi Bisnis</i>	0,493	Normal	Uji Paired T-Test
<i>Debt to Equity Ratio 1 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis</i>	0,446		
<i>Debt to Equity Ratio 2 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis</i>	0,333		
<i>Long Term debt to Equity Ratio 1 Tahun Sebelum Kombinasi Bisnis</i>	0,581	Normal	Uji Paired T-Test
<i>Long Term debt to Equity Ratio 1 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis</i>	0,575		
<i>Long Term debt to Equity Ratio 2 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis</i>	0,266		
<i>Timed Interest Earned 1 Tahun Sebelum Kombinasi Bisnis</i>	0,112	Normal	Uji Paired T-Test
<i>Timed Interest Earned 1 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis</i>	0,391		
<i>Timed Interest Earned 2 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis</i>	0,177		
<i>Fixed Chare Coverage 1 Tahun Sebelum Kombinasi Bisnis</i>	0,126	Normal	Uji Paired T-Test
<i>Fixed Chare Coverage 1 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis</i>	0,084		
<i>Fixed Chare Coverage 2 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis</i>	0,137		

Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai signifikan (Sig) dari data DAR satu tahun sebelum penggabungan usaha adalah $0,860 > 0,05$, yang mengindikasikan distribusi normal. nilai signifikan (Sig) dari data DAR satu tahun sesudah penggabungan usaha adalah $0,979 > 0,05$, yang mengindikasikan distribusi normal Sedangkan data DAR dua tahun setelah kombinasi bisnis menunjukkan distribusi yang normal dengan angka signifikansi (Sig) $0,778 > 0,05$. Angka signifikansi (Sig) data DER setahun sebelum kombinasi bisnis adalah $0,493 > 0,05$ yang mengindikasikan distribusi normal. Angka signifikansi (Sig) data DER dua tahun sesudah kombinasi bisnis adalah $0,446 > 0,05$ yang mengindikasikan distribusi normal Sedangkan data DER menunjukkan distribusi normal dengan angka signifikan (Sig) berada diangka $0,333 > 0,05$ dalam dua tahun setelah kombinasi bisnis. Satu tahun sebelum kombinasi bisnis, data *Long Term Debt to equity ratio* mempunyai angka signifikansi (Sig) berada diangka $0,581 > 0,05$ dimana mengindikasikan distribusi normal. Satu tahun sesudah kombinasi bisnis, data *Long Term Debt to equity ratio* mempunyai angka signifikansi (Sig) berada diangka $0,575 > 0,05$ dimana mengindikasikan distribusi normal Dua tahun setelah kombinasi perusahaan, data *long term debt to equity ratio* memiliki angka signifikansi (Sig) berada diangka $0,266 > 0,05$, yang artinya data distribusi normal. Data TIER, yang dikumpulkan satu tahun sebelum penggabungan usaha, memiliki nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,112 > 0,05$. Data TIER, yang dikumpulkan satu tahun sesudah penggabungan usaha, memiliki nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,391 > 0,05$ yang artinya berdistribusi normal. Sedangkan data TIER dua tahun setelah penggabungan usaha menunjukkan distribusi normal dengan angka signifikansi (Sig) sebesar $0,177 > 0,05$. Dengan angka signifikansi (Sig) berada diangka $0,126 > 0,05$, data yang dikumpulkan FCC satu tahun sebelum kombinasi perusahaan dianggap berdistribusi normal. angka signifikansi (Sig) berada diangka $0,084 > 0,05$, data yang dikumpulkan FCC satu tahun sesudah kombinasi perusahaan dianggap berdistribusi normal. Namun, angka signifikansi (Sig) $0,137 > 0,05$ pada data FCC dari dua tahun setelah kombinasi bisnis menunjukkan bahwa bisnis terdistribusi secara normal.

Tabel 6. One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test Rasio Profitabilitas

Rasio	Nilai Signifikansi	Hasil	Uji Hipotesis
Net Profit Margin 1 Tahun Sebelum Kombinasi Bisnis	0,074	TidakNormal	Uji Wilcoxon Signed RankTest
Net Profit Margin 1 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,010		
Net Profit Margin 2 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,009		
Gross Profit Margin 1 Tahun Sebelum Kombinasi Bisnis	0,376	Normal	Uji Paired T-Test
Gross Profit Margin 1 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,022		
Gross Profit Margin 2 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,194		
Return On Investment 1 Tahun Sebelum Kombinasi Bisnis	0,208	Normal	Uji Paired T-Test
Return On Investment 1 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,498		
Return On Investment 2 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,667		
Return On Equity 1 Tahun Sebelum Kombinasi Bisnis	0,599	Normal	Uji Paired T-Test
Return On Equity 1 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,364		
Return On Equity 2 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,139		
Earnings Per Share 1 Tahun Sebelum Kombinasi Bisnis	0,109	Normal	Uji Paired T-Test
Earnings Per Share 1 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,145		
Earnings Per Share 2 Tahun Sesudah Kombinasi Bisnis	0,030		

Tabel 6. Menunjukkan NPM untuk satu tahun sebelum kombinasi bisnis, angka signifikansi (Sig) adalah $0,074 > 0,05$, yang berarti data distribusi normal. NPM untuk satu tahun sesudah kombinasi bisnis, angka signifikansi (Sig) adalah $0,010 < 0,05$, yang berarti data distribusi tidak normal. Sedangkan NPM dua tahun setelah kombinasi bisnis berdistribusi secara tidak normal dengan angka signifikansi (Sig) berada diangka $0,009 < 0,05$. GPM Kombinasi bisnis satu tahun sebelumnya memiliki angka signifikansi (Sig) berada diangka $0,376 > 0,05$, yang menampilkan jika data berdistribusi secara normal. GPM Kombinasi bisnis satu tahun sesudah memiliki angka signifikansi (Sig) berada diangka $0,022 < 0,05$, yang menampilkan jika data berdistribusi secara tidak normal. Dengan angka signifikansi (Sig) sebesar $0,194 > 0,05$, data GPM dua tahun setelah kombinasi bisnis menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. ROI menunjukkan distribusi yang normal dengan angka signifikansi (Sig) $0,208 > 0,05$ pada satu tahun sebelum penggabungan usaha. ROI menunjukkan distribusi yang normal dengan angka signifikansi (Sig) $0,498 < 0,05$ pada satu tahun sesudah penggabungan usaha Namun, data ROI berdistribusi normal dengan angka signifikansi (Sig) berada diangka $0,667 < 0,05$ dua tahun setelah kombinasi bisnis. Satu tahun sebelum kombinasi bisnis, angka signifikansi (Sig) ROE berada diangka $0,599 > 0,05$ menampilkan data terdistribusi secara normal. Satu tahun sesudah kombinasi bisnis, angka signifikansi (Sig) ROE berada diangka $0,364 > 0,05$ menampilkan data terdistribusi secara normal Dua tahun setelah kombinasi bisnis, nilai signifikansi (Sig) data ROE sebesar $0,139 > 0,05$ menampilkan bahwasannya data terdistribusi normal. Satu tahun sebelum penggabungan usaha, data EPS memiliki angka signifikansi (Sig) berada diangka $0,109 > 0,05$, menampilkan bahwasannya data berdistribusi normal. Satu tahun sesudah penggabungan usaha, data EPS memiliki angka signifikansi (Sig) berada diangka $0,145 > 0,05$, menampilkan bahwasannya data berdistribusi normal Dua tahun setelah penggabungan usaha, data EPS terdistribusi secara tidak normal dengan angka signifikansi (Sig) sebesar $0,030 < 0,05$.

Uji Hipotesis

Uji Paired Sample t Test parametrik diterapkan jika ada data terdistribusi secara normal. Sementara itu, uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test merupakan pilihan yang lebih baik jika data tidak terdistribusi secara normal. Uji ini memiliki ambang batas signifikansi $\alpha =$

0,05 atau 5%; tidak ada perbedaan yang ditemukan jika hasil uji menunjukkan signifikansi (Sig) $\geq 0,05$. Sebaliknya, hasilnya berbeda jika signifikansi kurang dari 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji beda rasio likuiditas

Rasio	Pengujian	Signifikasi	Keterangan
Current Ratio 1 tahun sebelum & 1 tahun sesudah kombinasi bisnis	Uji Paired T-Test	0,166	Tidak Signifikan
Current Ratio 1 tahun sebelum & 2 tahun sesudah kombinasi bisnis		0,202	
Quick Ratio 1 tahun sebelum & 1 tahun sesudah kombinasi bisnis	Uji Paired T-Test	0,286	Tidak Signifikan
Quick Ratio 1 tahun sebelum & 2 tahun sesudah kombinasi bisnis		0,344	
Cash Ratio 1 tahun sebelum & 1 tahun sesudah kombinasi bisnis	Uji Wilcoxon Signed RankTest	0,878	Tidak Signifikan
Cash Ratio 1 tahun sebelum & 2 tahun sesudah kombinasi bisnis		0,799	
Rasio Perputaran kas 1 tahun sebelum & 1 tahun sesudah kombinasi bisnis	Uji Wilcoxon Signed RankTest	0,959	Tidak Signifikan
Rasio Perputaran kas 1 tahun sebelum & 2 tahun sesudah kombinasi bisnis		0,799	
Inventory to Net Working Capital 1 tahun sebelum & 1 tahun sesudah kombinasi bisnis	Uji Wilcoxon Signed RankTest	0,500	Tidak Signifikan
Inventory to Net Working Capital 1 tahun sebelum & 2 tahun sesudah kombinasi bisnis		0,225	Tidak Signifikan

Tabel 7. Menunjukkan Hasil pengujian CR dengan melakukan perbandingan antara setahun sebelum dan setahun sesudah kombinasi bisnis serta pada setahun sebelum dan dua tahun sesudah kombinasi bisnis memperlihatkan angka signifikansi (Sig) berada diangka $0,166 > 0,05$ dan $0,202 > 0,05$, yang menyatakan bahwa hipotesis penelitian tidak ditemukan perbedaan yang signifikan anantara sebelum dan sesudah dilakukan kombinasi bisnis. Ketika QR diuji antara setahun sebelum dan setahun sesudah kombinasi bisnis serta pada setahun sebelum dan dua tahun sesudah kombinasi bisnis, hasilnya menunjukkan angka signifikansi (Sig) berada diangka $0,286 > 0,05$ dan $0,344 > 0,05$, yang memperlihatkan bahwa hipotesis penelitian tidak adanya perbedaan yang signifikan dari sebelum dan sesudah dilakukan kombinasi bisnis. Hasil pengujian CsR yang membandingkan setahun sebelum dan setahun sesudah kombinasi bisnis serta pada setahun sebelum dan dua tahun sesudah kombinasi bisnis mempunyai angka signifikansi (Sig) berada diangka $0,878 > 0,05$ dan $0,799 > 0,05$, menampilkan bahwasannya hipotesis penelitian tidak adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan kombinasi bisnis. Ketika rasio perputaran kas diuji pada setahun sebelum dan setahun sesudah kombinasi bisnis serta pada setahun sebelum dan dua tahun sesudah kombinasi bisnis, hasilnya memperlihatkan angka signifikansi (Sig) sebesar $0,959 > 0,05$ dan $0,799 > 0,05$ yang mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian ini yang mengatakan bahwasannya tidak adanya perbedaan yang signifikan dari sebelum dan sesudah dilakukan kombinasi bisnis. Hasil pengujian *Inventory to net working capital* dengan membandingkan setahun sebelum dan setahun sesudah kombinasi bisnis serta pada setahun sebelum dan dua tahun sesudah kombinasi bisnis menunjukkan angka signifikansi (Sig) $0,500 > 0,05$ dan $0,225 >$

0,05 yang artinya bahwa hipotesis dalam penelitian tidak adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan kombinasi bisnis.

Tabel 8. Hasil Uji Beda Rasio Solvabilitas

Rasio	Pengujian	Signifikasi	Keterangan
<i>Debt to Asset Ratio</i> 1 tahun sebelum & 1 tahun sesudah kombinasi bisnis	Uji Paired T-Test	0,084	Tidak Signifikan
<i>Debt to Asset Ratio</i> 1 tahun sebelum & 2 tahun sesudah kombinasi bisnis		0,515	
<i>Debt to Equity Ratio</i> 1 tahun sebelum & 1 tahun sesudah kombinasi bisnis	Uji Paired T-Test	0,059	Tidak Signifikan
<i>Debt to Equity Ratio</i> 1 tahun sebelum & 2 tahun sesudah kombinasi bisnis		0,055	
<i>Long Term debt to Equity Ratio</i> 1 tahun sebelum & 1 tahun sesudah kombinasi bisnis	Uji Paired T-Test	0,191	Tidak Signifikan
<i>Long Term debt to Equity Ratio</i> 1 tahun sebelum & 2 tahun sesudah kombinasi bisnis		0,220	
<i>Timed Interest Earned</i> 1 tahun sebelum & 1 tahun sesudah kombinasi bisnis	Uji Paired T-Test	0,040	Signifikan
<i>Timed Interest Earned</i> 1 tahun sebelum & 2 tahun sesudah kombinasi bisnis		0,169	
Fixed Charge Coverage 1 tahun sebelum & 1 tahun sesudah kombinasi bisnis	Uji Paired T-Test	0,097	Tidak Signifikan
Fixed Charge Coverage 1 tahun sebelum & 2 tahun sesudah kombinasi bisnis		0,084	Tidak Signifikan

Tabel 8. Hasil pengujian DAR yang membandingkan pada setahun sebelum dan setahun sesudah kombinasi bisnis serta pada setahun sebelum dan dua tahun sesudah kombinasi bisnis menampilkan angka signifikansi (Sig) berada diangka $0.084 > 0.05$ dan $0,515 > 0,05$, yang mengindikasikan bahwasannya hipotesis penelitian tidak adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan kombinasi bisnis. Hasil pengujian DER dengan membandingkan setahun sebelum dan setahun sesudah kombinasi bisnis serta pada setahun sebelum dan dua tahun sesudah kombinasi bisnis tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan angka signifikansi (Sig.) sebesar $0.059 > 0.05$ dan $0,055 > 0,05$. Hasil pengujian *LIDTER* dengan perbandingan setahun sebelum dan setahun sesudah kombinasi bisnis serta pada setahun sebelum dan dua tahun setelah kombinasi menampilkan angka signifikansi (Sig) $0,191 > 0,05$ dan $0,220 > 0,05$ yang artinya bahwa hipotesis dalam penelitian tidak adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan kombinasi bisnis. Hipotesis dalam penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah kombinasi bisnis didukung oleh hasil pengujian Timed Interest Earned dengan membandingkan satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah kombinasi bisnis serta satu tahun sebelum dan dua tahun sesudah kombinasi bisnis. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi (Sig) sebesar $0,040 < 0,05$ dan $0,169 > 0,05$. Angka signifikansi (Sig) sebesar $0,097 > 0,05$ dan $0,084 > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hipotesis penelitian dengan hasil uji Fixed Charge Coverage jika membandingkan satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah penggabungan usaha, serta satu tahun sebelum dan dua tahun sesudah penggabungan usaha.

Tabel 9. Hasil pengujian NPM

Rasio	Pengujian	Signifikasi	Keterangan
<i>Net Profit Margin</i> 1 tahun sebelum & 1 tahun sesudah kombinasi bisnis	Uji Wilcoxon Signed RankTest	0,610	Tidak Signifikan
<i>Net Profit Margin</i> 1 tahun sebelum & 2 tahun sesudah kombinasi bisnis		0,906	
<i>Gross Profit Margin</i> 1 tahun sebelum & 1 tahun sesudah kombinasi bisnis	Uji Paired T-Test	0,416	Tidak Signifikan
<i>Gross Profit Margin</i> 1 tahun sebelum & 2 tahun sesudah kombinasi bisnis		0,286	
<i>Return On Investment</i> 1 tahun sebelum & 1 tahun sesudah kombinasi bisnis	Uji Paired T-Test	0,716	Tidak Signifikan
<i>Return On Investment</i> 1 tahun sebelum & 2 tahun sesudah kombinasi bisnis		0,818	
<i>Return On Equity</i> 1 tahun sebelum & 1 tahun sesudah kombinasi bisnis	Uji Paired T-Test	0,564	Tidak Signifikan
<i>Return On Equity</i> 1 tahun sebelum & 2 tahun sesudah kombinasi bisnis		0,546	
<i>Earning Per Share</i> 1 tahun sebelum & 1 tahun sesudah kombinasi bisnis	Uji Paired T-Test	0,549	Tidak Signifikan
<i>Earning Per Share</i> 1 tahun sebelum & 2 tahun sesudah kombinasi bisnis		0,548	Tidak Signifikan

Tabel 9. Menunjukkan hasil pengujian NPM dengan melakukan perbandingan pada setahun sebelum dan setahun setelah kombinasi bisnis serta pada setahun sebelum dan dua tahun setelah kombinasi bisnis menampilkan nilai signifikasi (Sig) $0,610 > 0,05$ dan $0,906 > 0,05$ yang artinya hipotesis pada penelitian ini tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan kombinasi bisnis. Hasil pengujian GPM dengan perbandingan setahun sebelum dan setahun sesudah kombinasi bisnis serta pada setahun sebelum dan dua tahun sesudah kombinasi menunjukkan nilai signifikasi (Sig) $0,286 > 0,05$ dan $0,179 > 0,05$ yang artinya bahwa hipotesis dalam penelitian ini tidak adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan kombinasi bisnis. Hasil pengujian *Return On Investment* dengan membandingkan setahun sebelum dan setahun sesudah kombinasi bisnis serta pada setahun sebelum dan dua tahun sesudah kombinasi menampilkan nilai signifikasi (Sig) $0,716 > 0,05$ dan $0,818 > 0,05$ dimana hipotesis hipotesis penelitian tidak adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan kombinasi bisnis. Hasil pengujian ROE dengan perbandingan pada setahun sebelum dan setahun sesudah kombinasi bisnis serta pada setahun sebelum dan dua tahun sesudah kombinasi menunjukkan nilai signifikasi (Sig) $0,564 > 0,05$ dan $0,546 > 0,05$ yang artinya hipotesis pada penelitian ini tidak adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan kombinasi bisnis. Hasil pengujian EPS dengan perbandingan pada setahun sebelum dan setahun sesudah kombinasi bisnis serta pada setahun sebelum dan dua tahun sesudah kombinasi menunjukkan angka signifikasi (Sig)

0,549 > 0,05 dan 0,548 > 0,05 yang artinya bahwa hipotesis dalam penelitian tidak adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan kombinasi bisnis.

PEMBAHASAN

Rasio likuiditas merupakan alat yang dipakai oleh perusahaan untuk menunjukkan atau mengukur kemampuannya dalam membayar utang yang habis masa bjangka pendek yang sudah habis masa pakainya untuk pihak internal maupun eksternal. CR, QR, CsR, RPK, dan ITNWC digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi dari rasio likuiditas. Dari lima jenis likuiditas yang diteliti dalam penelitian ini, empat jenis likuiditas, adalah CR, QR, RPK, dan *inventory to net working capital*, mengalami peningkatan kinerja keuangan setelah melakukan kombinasi bisnis. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu mengelola persediaan dan mengelola asetnya secara optimal, dan aset lancarnya masih cukup untuk menutupi atau melunasi kewajiban jangka pendeknya.. Penelitian ini juga sejalan dengan teori sinyal dimana bisnis dengan aset yang optimal mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan dievaluasi dengan baik di masa depan. Perusahaan tersebut akan memberkan sinyal yang positif sesuai dengan teori sinyal. Namun, cash ratio perusahaan mengalami penurunan, mengindikasikan kurangnya sinergi dan mengirimkan sinyal yang negatif setelah kombinasi perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan jenis rasio likuiditas yang secara efektif menunjukkan bahwa sebuah perusahaan menciptakan sinergi setelah kombinasi bisnis, yang meningkatkan keuntungan bisnis. Artinya perusahaan memberikan sinyal positif setelah kombinasi bisnis. Karena hal ini menaikkan daya tarik perusahaan bagi investor, sinyal yang positif ini menguntungkan bagi perusahaan. Hasil pengukuran dari penelitian ini yaitu tidak adanya perubahan rasio likuiditas yang signifikan sebelum serta sesudah dilakukan kombinasi bisnis sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gustina (2017), Alandra(2022), Suryawathi (2014), Kurniati(2022).

Pada penelitian ini, rasio solvabilitas diproksikan dengan *DAR, DER, LTDtER, TIER, dan FCC* digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi dari rasio solvabilitas. Tiga dari lima jenis solvabilitas yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu *DER, LTDtER, dan DAR* mengalami penurunan nilai rata-rata rasio solvabilitas setelah penggabungan usaha.. Hal ini dikarenakan utang digunakan untuk membiayai sebagian besar aset perusahaan. Ekuitas perusahaan akan meningkat setelah merger melalui pembelian, menghasilkan ekuitas pinjaman yang lebih kecil dan pengurangan penggunaan kewajiban perusahaan. Namun, setelah akuisisi, liabilitas juga akan meningkat secara proporsional dengan pertumbuhan ekuitas, yang berarti bahwa secara keseluruhan, jumlah liabilitas yang digunakan untuk membiayai bisnis sebagian besar tetap konstan. Meskipun demikian, setelah kombinasi bisnis, rasio TIER dan FCC menunjukkan peningkatan kinerja keuangan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis memiliki lebih banyak uang dibandingkan dengan yang dibutuhkan untuk menutupi biaya bunga saat jatuh tempo. Variabel TIER menggambarkan berapa kali perusahaan bisa membayar bunga dengan memakai EBIT. Semakin besar rasio FCC, semakin menguntungkan bagi bisnis karena mengindikasikan pertumbuhan yang baik dan laba yang cukup untuk menyembunyikan biaya tetap.

Dari hasil penelitian ini rasio solvabilitas yang di proksikan dengan *TIER* dan *FCC* tidak berhasil membuktikan bahwa perusahaan setelah melakukan kombinasi bisnis menghasilkan sinergi, karena perusahaan setelah melakukan kombinasi bisnis tidak menghasilkan sinergi maka perusahaan memberikan sinyal negatif pasca kombinasi bisnis. Sinyal yang negatif ini dapat merugikan perusahaan sebab para investor akan bimbang untuk menanamkan sahamnya diperusahaan yang diteliti. Namun Rasio Solvabilitas yang diproksikan dengan *DAR*, *DER*, *LTDtER* berhasil membuktikan bahwa perusahaan setelah melakukan kombinasi bisnis menghasilkan sinergi, karena perusahaan setelah melakukan kombinasi bisnis menghasilkan sinergi maka perusahaan memberikan sinyal positif pasca kombinasi bisnis.

Hasil pengukuran dari penelitian ini tidak adanya perubahan yang signifikan dari rasio solvabilitas yang di proksikan dengan *DAR*, *LTDtER*, *TIER* dan *FCC* sebelum dan sesudah dilakukan kombinasi bisnis, Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rizky (2020), Alandra(2022), Kurniati (2022). Sedangkan untuk rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *DER* adanya perubahan yang signifikan dari sebelum serta setelah dilakukannya kombinasi bisnis, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Danang (2021).

Pada penelitian ini, untuk rasio profitabilitas diwakili oleh *NPM*, *GPM*, *ROI*, *ROE* dan *EPS*. Dari 5 jenis profitabilitas yang dipakai pada penelitian ini 4 diantaranya yaitu rata-rata *NPM*, *GPM*, *ROI*, dan *ROE* mengalami penurunan kinerja keuangan setelah melakukan kombinasi bisnis, Hal ini karena kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pemegang saham dengan menggunakan modal sendiri telah berkurang, yang menyebabkan penurunan laba bersih dari operasi penjualan. Bisa dikatakan bahwa perusahaan belum mengelola investasinya dengan baik dan manajemen belum berhasil menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Sementara itu, setelah kombinasi bisnis, rasio *EPS* rata-rata telah meningkat.

Dari hasil penelitian ini rasio profitabilitas tidak berhasil membuktikan bahwa perusahaan setelah melakukan kombinasi bisnis menghasilkan sinergi, karena perusahaan setelah melakukan kombinasi bisnis tidak menghasilkan sinergi maka perusahaan memberikan sinyal negatif pasca kombinasi bisnis. Sinyal yang negatif ini dapat merugikan perusahaan karena para investor akan bimbang untuk menanamkan sahamnya diperusahaan yang diteliti. Hasil pengukuran dari penelitian ini yaitu tidak adanya perubahan yang signifikan rasio profitabilitas sebelum serta setelah dilakukan kombinasi bisnis sejalan juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rizky (2020), Alandra(2022), Fatimah *et al* (2021).

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis dan pengujian hipotesis dengan membandingkan kinerja keuangan sebelum serta setelah kombinasi bisnis pada perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kesimpulan pada penelitian ini yaitu hasil dari penelitian ini dimana jenis rasio likuiditas yang berhasil membuktikan bahwa perusahaan setelah melakukan kombinasi bisnis menghasilkan sinergi sehingga keuntungan perusahaan juga semakin berkembang, Karena perusahaan setelah melakukan kombinasi bisnis menghasilkan sinergi maka perusahaan memberikan sinyal positif pasca kombinasi bisnis Sinyal yang positif ini

menguntungkan bagi perusahaan karena mengambil daya Tarik investor untuk berinvestasi diperusahaan yang diteliti. Hasil pengukuran dari penelitian ini yaitu tidak adanya perubahan pada rasio likuiditas yang signifikan sebelum serta setelah dilakukan kombinasi bisnis.

Hasil pengukuran dari penelitian ini yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio solvabilitas yang di proksikan oleh DAR, LTDtER, DER dan FCC sebelum dan sesudah dilakukan kombinasi bisnis. Sedangkan untuk rasio solvabilitas yang diproksikan dengan TIER ada perbedaan yang signifikan dari sebelum dan sesudah dilakukannya kombinasi bisnis

Dari hasil penelitian ini, untuk rasio profitabilitas tidak berhasil membuktikan bahwa perusahaan setelah melakukan kombinasi bisnis menghasilkan sinergi, karena perusahaan setelah melakukan kombinasi bisnis tidak menghasilkan sinergi maka perusahaan memberikan sinyal negatif pasca kombinasi bisnis. Sinyal yang negatif ini dapat merugikan perusahaan karena para investor akan ragu untuk menanamkan sahamnya diperusahaan yang diteliti. Hasil pengukuran dari penelitian ini yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan di rasio profitabilitas sebelum serta setelah dilakukan kombinasi bisnis.

SARAN

Sebagai sebuah perusahaan, bisnis yang mempertimbangkan kombinasi bisnis harus menganalisis pilihan mereka dengan cermat mengingat berbagai tantangan dan bahaya yang terkait dengan tindakan ini. Mereka juga harus waspada terhadap masa depan bisnis yang mereka pertimbangkan untuk dibeli atau digabungkan.

Para investor, karena tidak semua bisnis dapat menghasilkan sinergi atau keuntungan yang secara konsisten menguntungkan setelah kombinasi perusahaan, investor dapat lebih berhati-hati dan dapat menganalisis dengan cermat kapan waktu yang bagus untuk membeli saham perusahaan yang melakukan kombinasi bisnis.

Periode pada penelitian yang terbatas yaitu hanya melihat pada satu tahun sebelum dan pada dua tahun sesudah kombinasi bisnis membatasi penerapan penelitian ini untuk penelitian di masa depan dengan menggunakan data yang sama. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan periode untuk pengamatan yang lebih lama karena kinerja keuangan perusahaan tidak akan membaik dalam dua tahun setelah kombinasi bisnis. Selain itu, pada penelitian ini menilai kinerja keuangan pada perusahaan hanya menggunakan tiga rasio keuangan: profitabilitas, leverage, dan likuiditas. Untuk menilai keberhasilan keuangan perusahaan, rasio keuangan lainnya tetap tersedia. Disarankan juga untuk memasukkan ukuran keuangan lainnya, seperti rasio aktivitas, dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, I. P., & Gayatri, G. (2018). Analisis Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman Merger dan Akuisisi pada Perusahaan Akuisitor yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, hal. 1870.
- Akhbar, R. T., Nurdin, A., & Maspupah, U. S. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Setelah Merger atau Akuisisi. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4).

- Alandra, K., & Yunita, I. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Perusahaan Pengakuisisi (Studi Kasus pada Perusahaan Publik yang Melakukan Akuisisi pada Tahun 2019-2020). *MBIA*, 21(2), 200-212.
- Brigham, Eugene F., Joel F. Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gustina, I. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi pada Perusahaan yang Go Public yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 38-59.
- Gustyana, T. T., & Ersyad, H. M. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Pengakuisisi (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Yang Melakukan Akuisisi Comparative Analysis Of Financial Performance Before And After Acquisition On Acquirer Companies (Case Study On Company Doing The Acquisition Period 2013-2015). 5(1), 171– 176
- Hafiyyan. (2021, Januari 4). MNC Kapital (BCAP) Akuisisi Broker Saham di New York, Hary Tanoe Ungkap Alasannya. Diambil kembali dari market.bisnis.com:<https://market.bisnis.com/read/20210104/192/1338165/mnc-kapital-bcaakuisisi-broker-saham-di-new-york-hary-tanoeungkap-alasannya> diakses pada 28 maret 2024
- Hendriko,2021 <https://insight.kontan.co.id/news/pernikahan-dua-unicorn> diakses pada tanggal 28 maret 2024
- Husna, A., & Susanti, D. (2022). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Kinerja Keuangan di Kabupaten Solok. *Jurnal Salingka Nagari*, 1(2), 153-163. <https://doi.org/10.24036/jsn.v1i2.31>
- Kurniawan (2011), *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah Merger Dan Akuisisi (Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2003-2007)*.
- Laiman, L., & Hatane, S. E. (2017). Analisis dampak merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007–2014. *Business Accounting Review*, 5(2), 517-528.
- Rani, N., Surendra, S. Y., & Pramod, K. J. (2016). *Mergers and Acquisitions: A Study of Financial Performance, Motives and Corporate Governance (India Studies in Business and Economics)*. India: Springer.
- Runtu, T. G., Maramis, J. B., Palandeng, I. D., Manajemen, J., Ekonomi, F., Bisnis, D., Sam, U., & Manado, R. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi (Studi Pada Perusahaan Pengakuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) Comparative Analysis Of T Comp ny ' S F n n l P rform n for nd ft r qu s t on (Study In Acquiring Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange) Em l : 6(1), 409–416
- Sutrisno, dan S. Sumarsih. 2004. Dampak Jangka Panjang Merger dan Akuisisi terhadap Pemegang Saham di BEI Perbandingan Akuisisi Internal dan Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* Vol. 8, No. 2, Hal:189-210
- Suryawathy, I. G. (2014). ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*.
- Utami, Anisa. Arisanti. (2017). Pengaruh Merger Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Husna, A., & Susanti, D. (2022). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Kinerja Keuangan di Kabupaten Solok. *Jurnal Salingka Nagari*, 1(2), 153-163.
<https://doi.org/10.24036/jsn.v1i2.31>